

**Sutta Kosambi: di Kosambi (Mengetahui Paticca-samuppada)**  
**(Kosambi Sutta: At Kosambi (On Knowing Dependent Co-arising))**  
**[SN 12.68]**

*On one occasion Ven. Musila, Ven. Pavittha, Ven. Narada, and Ven. Ananda were staying in Kosambi at Ghosita's monastery.*

Suatu ketika Bhikkhu Musila, Bhikkhu Pavitta, Bhikkhu Narada dan Bhikkhu Ananda sedang berada di Kosambi di vihara milik Ghosita.

*Then Ven. Pavittha said to Ven. Musila, "Musila, my friend, putting aside conviction, putting aside preference, putting aside tradition, putting aside reasoning through analogies, putting aside an agreement through pondering views: Do you have truly personal knowledge that, 'From birth as a requisite condition come aging & death'?"*

Kemudian Bhikkhu Pavitta berkata kepada Bhikkhu Musila, "Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, 'Dengan adanya kelahiran (*jati*) sebagai prasyarat, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*)'?"

*"Yes, Pavittha my friend. Putting aside conviction... preference... tradition... reasoning through analogies... an agreement through pondering views, I do have truly personal knowledge that, 'From birth as a requisite condition come aging & death.'"*

"Ya, sahabatku Pavitta. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, 'Dengan adanya kelahiran sebagai prasyarat, muncullah penuaan dan kematian.'"

*[Similarly with 'From becoming as a requisite condition comes birth'... 'From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming'... 'From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance'... 'From feeling as a requisite condition comes craving'... 'From contact as a requisite condition comes feeling'... 'From the six sense media as a requisite condition comes contact'... 'From name-&-form as a requisite condition come the six sense media'... 'From consciousness as a requisite condition comes name-&-form'... 'From fabrications as a requisite condition comes consciousness'].*

[Begitu pula 'Dengan adanya *bhava* sebagai prasyarat, muncullah kelahiran (*jati*)' ... 'Dengan adanya rasa butuh (*upadana*) sebagai prasyarat, muncullah *bhava*' ... 'Dengan adanya rasa tak berkecukupan (*tanha*) sebagai prasyarat, muncullah rasa butuh' ... 'Dengan adanya sensasi (*vedana*) sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan' ... 'Dengan adanya kontak (*phassa*) sebagai prasyarat, muncullah sensasi' ... 'Dengan adanya enam lingkup indrawi (*ayatana*) sebagai prasyarat, muncullah kontak' ... 'Dengan adanya *nama-rupa* sebagai prasyarat, muncullah enam lingkup indrawi' ... 'Dengan adanya kesadaran (*vinnana*) sebagai prasyarat, muncullah *nama-rupa*' ... 'Dengan adanya *sankhara* sebagai prasyarat, muncullah kesadaran').

*"Musila, my friend, putting aside conviction, putting aside preference, putting aside tradition, putting aside reasoning through analogies, putting aside an agreement through pondering views: Do you have truly personal knowledge that, 'From ignorance as a requisite condition come fabrications'?"*

"Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, 'Dengan adanya kesalahpengertian (*avijja*) sebagai prasyarat, muncullah *sankhara*'?"

*"Yes, Pavittha my friend. Putting aside conviction... preference... tradition... reasoning through analogies... an agreement through pondering views, I do have truly personal knowledge that, 'From ignorance as a requisite condition come fabrications.'"*

"Ya, sahabatku Pavitta. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, 'Dengan adanya kesalahpengertian (*avijja*) sebagai prasyarat, muncullah *sankhara*'."

*"Musila, my friend, putting aside conviction, putting aside preference, putting aside tradition, putting aside reasoning through analogies, putting aside an agreement through pondering views: Do you have truly personal knowledge that, 'From the cessation of birth comes the cessation of aging & death'?"*

"Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, 'Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirlah penuaan dan kematian'?"

*"Yes, Pavittha my friend. Putting aside conviction... preference... tradition... reasoning through analogies... an agreement through pondering views, I do have truly personal knowledge that, 'From the cessation of birth comes the cessation of aging & death.'"*

"Ya, sahabatku Pavitta. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, 'Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirlah penuaan dan kematian.'"

*[Similarly with 'From the cessation of becoming comes the cessation of birth'... 'From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming'... 'From the cessation of craving comes the cessation of clinging/sustenance'... 'From the cessation of feeling comes the cessation of craving'... 'From the cessation of contact comes the cessation of feeling'... 'From the cessation of the six sense media comes the cessation of contact'... 'From the cessation of name-&-form comes the cessation of the six sense media'... 'From the cessation of consciousness comes the cessation of name-&-form'... 'From the cessation of fabrications comes the cessation of consciousness.']*

[Begitu pula 'Dengan berakhirnya *bhava*, berakhirlah kelahiran (*jati*)'... 'Dengan berakhirnya rasa buth (*upadana*), berakhirlah *bhava*' ... 'Dengan berakhirnya rasa tak berkecukupan (*tanha*), berakhirlah rasa butuh'... 'Dengan berakhirnya sensasi (*vedana*), berakhirlah rasa tak berkecukupan'... 'Dengan berakhirnya kontak (*phassa*), berakhirlah sensasi'... 'Dengan berakhirnya enam lingkup indrawi (*ayatana*), berakhirlah kontak'... 'Dengan berakhirnya *nama-rupa*, berakhirlah enam lingkup indrawi'... 'Dengan berakhirnya kesadaran (*vinnana*), berakhirlah *nama-rupa*'... 'Dengan berakhirnya *sankhara*, berakhirlah kesadaran'].

*"Musila, my friend, putting aside conviction, putting aside preference, putting aside tradition, putting aside reasoning through analogies, putting aside an agreement through pondering views: Do you have truly personal knowledge that, 'From the cessation of ignorance comes the cessation of fabrications'?"*

"Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, 'Dengan berakhirnya kesalahpengertian, berakhirlah *sankhara*'?"

*"Yes, Pavittha my friend. Putting aside conviction... preference... tradition... reasoning through analogies... an agreement through pondering views, I do have truly personal knowledge that, 'From the cessation of ignorance comes the cessation of fabrications.'"*

"Ya, sahabatku Pavitta. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, 'Dengan berakhirnya kesalahpengertian, berakhirlah *sankhara*'."

*"Musila, my friend, putting aside conviction, putting aside preference, putting aside tradition, putting aside reasoning through analogies, putting aside an agreement through pondering views: Do you have truly personal knowledge that, 'The cessation of becoming is Unbinding'?"*

"Sahabatku Musila, dengan mengesampingkan kepercayaan, dengan mengesampingkan preferensi, dengan mengesampingkan tradisi, dengan mengesampingkan logika melalui analogi, dengan mengesampingkan kesepakatan melalui pemikiran yang seksama: Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa, 'Berakhirnya *bhava* adalah Nibbana'?"

*"Yes, Pavittha my friend. Putting aside conviction... preference... tradition... reasoning through analogies... an agreement through pondering views, I do have truly personal knowledge that, 'The cessation of becoming is Unbinding.'"*

"Ya, sahabatku Pavitta. Dengan mengesampingkan kepercayaan ... preferensi ... tradisi ... logika melalui analogi ... kesepakatan melalui pemikiran yang seksama, saya benar-benar mengetahui bahwa, 'Berakhirnya *bhava* adalah Nibbana.'"

*"Then, Ven. Musila, you are an arahant whose fermentations are ended."*

"Dengan demikian Bhante Musila, engkau adalah seorang Arahant yang *kilesa*-nya telah berakhir."

*When this was said, Ven. Musila was silent. [1]*

Ketika hal ini diutarakan, Bhikkhu Musila berdiam diri.

*Then Ven. Narada said, "Pavittha my friend, it would be good if I were to get that question. Ask me that question and I will answer it for you."*

Kemudian Bhikkhu Narada berkata, "Sahabat Pavitta, alangkah baiknya jika saya ditanyakan hal itu. Tanyakanlah kepada saya pertanyaan itu dan saya akan menjawabnya untukmu."

*"Then Ven. Narada will get that question. I will ask Ven. Narada that question, and may he answer that question for me."*

"Jika demikian, Bhante Narada akan ditanyakan tentang itu. Saya akan menanyakan Bhante Narada pertanyaan itu dan agar beliau menjawabnya untuk saya."

*(Ven. Pavittha asks the same questions of Ven. Narada, who gives the same answers as Ven. Musila.)*

(Bhikkhu Pavittha menanyakan pertanyaan sebagaimana Bhikkhu Narada, di mana Bhikkhu Narada memberikan jawaban yang sama seperti Bhikkhu Musila).

*"Then, Ven. Narada, you are an arahant whose fermentations are ended."*

"Dengan demikian Bhante Narada, engkau adalah seorang Arahant yang *kilesa*-nya telah berakhir."

*"My friend, although I have seen properly with right discernment, as it actually is present, that 'The cessation of becoming is Unbinding,' still I am not an arahant whose fermentations are ended. [2] It's as if there were a well along a road in a desert, with neither rope nor water bucket. A man would come along overcome by heat, oppressed by the heat, exhausted, dehydrated, & thirsty. He would look into the well and would have knowledge of 'water,' but he would not dwell touching it with his body. [3] In the same way, although I have seen properly with right discernment, as it actually is present, that 'The cessation of becoming is Unbinding,' still I am not an arahant whose fermentations are ended."*

"Sahabatku, meskipun saya telah melihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, bahwa 'Berakhirnya *bhava* adalah Nibbana,' namun saya bukanlah seorang Arahant yang *kilesa*-nya telah berakhir. Seperti halnya sebuah sumur di sepanjang jalan di gurun, tanpa tali maupun ember dan ada seseorang dalam perjalanan yang merasa kepanasan, kelelahan, dehidrasi dan kehausan. Dia akan melihat ke dalam sumur dan mengetahui bahwa ada 'air,' namun dia tak dapat menyentuh air dengan tubuhnya. Begitu pula, meskipun saya telah melihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, bahwa 'Berakhirnya *bhava* adalah Nibbana,' namun saya bukanlah seorang Arahant yang *kilesa*-nya telah berakhir."

*When this was said, Ven. Ananda said to Ven. Pavittha, "When he speaks in this way, friend Pavittha, what do you have to say about Ven. Narada?"*

Ketika hal ini dikatakan, Bhikkhu Ananda berkata kepada Bhikkhu Pavittha, "Sahabat Pavittha, ketika Bhante Narada mengatakan demikian, bagaimana pendapatmu mengenai dirinya?"

"When Ven. Narada speaks in this way, friend Ananda, I have nothing to say about Ven. Narada except that [he is] admirable & skillful."

*"Sahabat Ananda, ketika Bhante Narada mengatakan demikian, tiada yang ingin kukatakan mengenai dirinya selain bahwa (beliau adalah) mengagumkan dan terampil."*

---

## Notes

### 1.

*According to the Commentary, Ven. Musila's silence here is a sign of affirmation.*

Menurut ulasan, Bhikkhu Musila berdiam diri sebagai tanda afirmasi.

2.

*In other words, he has attained one of the preliminary levels of awakening (stream-entry, once-returning, or non-returning), but not full arahantship. As Mv.I.23.5 shows, even the level of stream-entry affords a vision of the Deathless.*

Dengan kata lain, beliau telah merealisasi salah satu tahap hasil (Sotapanna, Sakadagami atau Anagami), namun belum merealisasi Arahant. Sebagaimana disebut dalam Mahavagga I.23.5 bahkan seorang Sotapanna dapat melihat keadaan tanpa kematian.

3.

*The image refers to two common similes for the full experience of Unbinding: (a) it is refreshing & nourishing, like drinking water (see Dh 205); and (b) some arahants experience it as if touching it with the body (see AN 9.45).*

Analogi ini merujuk pada dua perumpamaan umum mengenai pengalaman sepenuhnya akan Nibbana: (a) menyegarkan dan memberi energi, seperti meminum air; dan (b) beberapa Arahant mengalaminya seolah-olah seperti menyentuhnya dengan tubuh.

\*\*\*

*Sumber: "Kosambi Sutta: At Kosambi (On Knowing Dependent Co-arising)" (SN 12.68), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 17 June 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn12/sn12.068.than.html>.*

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.*

*Revisi: Juli 2016.*